

PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM

Muhammad Muhlis¹⁾, Hendrato Setiabudi Nugroho²⁾

¹Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

e-mail: muhammadmuhlis120@gmail.com

²Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

e-mail: hendrato.nugroho@unisayogya.ac.id

Abstract

The capital market in Indonesia has experienced quite good growth. This is indicated by the increase in average stock trading on the Indonesia Stock Exchange, where one of the sub-sectors that have high purchasing power is pharmaceutical companies. This condition is inseparable from the current economic situation in Indonesia. One of the government's efforts in dealing with economic problems is to suppress the inflation rate and increase the rupiah exchange rate.

This study aims to determine the effect of inflation and exchange rates on the stock price index of pharmaceutical sub-sector companies. The methods and analysis used were classical assumption test, multiple linear regression analysis, and hypothesis testing which consisted of t test, f test, and coefficient of determination. The results obtained after data analysis showed that partially the inflation had no effect on the stock price index, while the exchange rate had an effect on the stock price index. Simultaneously the inflation and exchange rate affected the stock price index.

Keywords: Inflation, Exchange Rate, and Composite Index.

PENDAHULUAN

Rata-rata perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 13,14% yaitu 15,326 menjadi 17,238 unit, hal tersebut menandakan bahwa pasar modal di Indonesia mengalami pertumbuhan yang baik. Untuk melihat perkembangan pasar modal di Indonesia PT Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan indikator Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG merupakan indeks yang memperlihatkan kinerja seluruh saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah harga saham dimana harga tersebut dinyatakan dalam bentuk angka indeks, dimana indeks tersebut merupakan gabungan dari jenis-jenis saham

yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu indeks yang digunakan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Di dalam Bursa Efek Indonesia terdapat 9 sektor perusahaan, dimana sektor industri barang konsumsi merupakan sektor yang memiliki daya beli yang tinggi. Karena di dalam sektor industri barang konsumsi terdapat sub sektor perusahaan yang menyediakan kebutuhan primer dan sekunder, yaitu kebutuhan manusia untuk mempertahankan hidup secara fisik. Jumlah penduduk yang terus meningkat dan kesadaran akan hidup sehat akan meningkatkan konsumsi masyarakat dan meningkatkan sektor industri barang konsumsi. Salah satu sub sektor industri barang konsumsi adalah perusahaan farmasi. Perusahaan sub sektor farmasi merupakan perusahaan yang bergerak di bidang kesehatan terutama dalam meneliti, mengembangkan dan mendistribusikan obat.

Kondisi tersebut tidak terlepas dari kondisi perekonomian yang terjadi, terutama ekonomi makro yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan, Menurut (Anisma, 2012) Kondisi perekonomian suatu negara dan naik turunnya variabel makro seperti inflasi, nilai tukar rupiah, dan kondisi sosial politik dapat mempengaruhi harga saham.

Harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik (Darmadji & Hendy, 2011). Perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran, apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga cenderung naik. Sebaliknya, jika terjadi kelebihan penawaran, maka harga saham cenderung turun. Di pasar modal harga suatu saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam menjalankan kegiatan investasinya, karena harga saham menunjukkan nilai perusahaan tersebut. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai dari perusahaan tersebut dan juga sebaliknya.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pasar Modal

Pasar modal menurut (Nugroho & Aji, 2019) pasar modal merupakan tempat penyedia dana jangka panjang dimana tempat tersebut dimanfaatkan oleh perusahaan-perusahaan untuk mencari dana dalam jumlah besar serta dimanfaatkan oleh para investor untuk menanamkan dananya. Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, waran, *right*, reksadana dan berbagai instrumen derivatif seperti *option*, *future*, dan lain-lain.

2. Harga Saham

Menurut (Darmadji & Hendy, 2011) harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau turun dalam hitungan waktu

yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik.

Menurut (Putri, 2017), harga saham mengalami perubahan naik atau turun dari satu waktu ke waktu lain. Perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran, apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga cenderung naik. Sebaliknya, jika terjadi kelebihan penawaran, maka harga saham cenderung turun. Saham dapat didefinisikan sebagai suatu satuan nilai ataupun pembukuan dalam komponen financial yang berfokus pada bagian bentuk kepemilikan suatu perusahaan. Dengan seseorang membeli saham pada suatu perusahaan, maka sebenarnya pihak tersebut mempunyai hak atas suatu aset dan juga pendapatan yang diperoleh dari perusahaan tersebut sesuai dengan porsi saham yang dibeli. Di pasar modal harga suatu saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam menjalankan kegiatan investasinya, karena harga saham menunjukkan nilai perusahaan tersebut. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai dari perusahaan tersebut dan juga sebaliknya.

3. Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menurut (Gumilang & dkk, 2014) adalah harga saham dimana harga tersebut dinyatakan dalam bentuk angka indeks, dimana indeks tersebut merupakan gabungan dari jenis-jenis saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu indeks yang digunakan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Saham-saham secara umum akan mengalami kenaikan harga jika indeks harga saham naik, demikian juga sebaliknya harga kebanyakan saham akan turun jika indeks harga saham turun (Nugroho & Aji, 2019). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berubah setiap hari dikarenakan adanya perubahan harga pasar yang terjadi setiap hari dan juga adanya saham tambahan.

4. Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga komoditas secara keseluruhan secara terus menerus (Gumilang & dkk, 2014). Menurut (Firdaus & Ariyanti, 2011), inflasi memiliki empat tingkatan yaitu: Inflasi ringan ($< 10\%$ per tahun), Inflasi sedang (10% sampai 30% per tahun), Inflasi berat (30% sampai 100% per tahun), Hiperinflasi ($> 100\%$ per tahun).

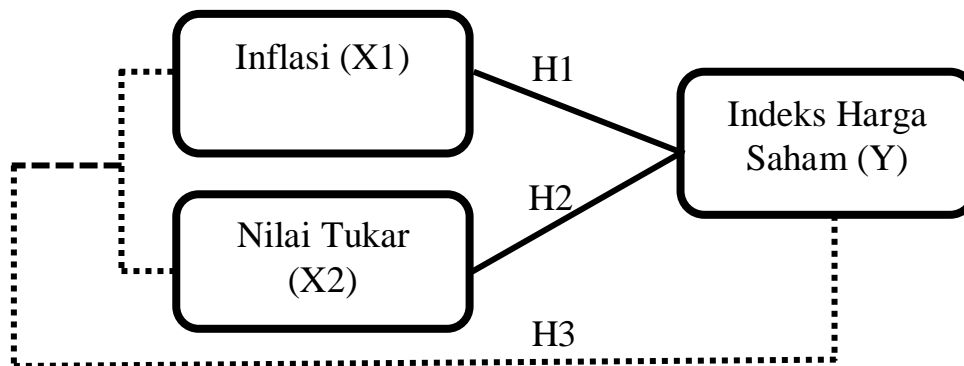
Menurut (Pambudi, G.A., & Cristina, 2015), indikator yang sering digunakan untuk mengukur inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks ini merupakan suatu indikator harga yang digunakan selama ini untuk melihat keberhasilan kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi, karena indikator ini dapat tersedia lebih cepat dibandingkan dengan indikator harga lainnya, seperti Indeks Harga Perdagangan Bebas (IHPB) dan PDB Deflator.

5. Nilai Tukar

Nilai tukar menurut (Lukisto & Anastasia, 2014) Nilai tukar merupakan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang asing. Nilai tukar menggambarkan hubungan antar satu satuan mata uang dalam negeri dengan satuan asing. Nilai tukar atau kurs sangat memiliki peran penting dalam hal transaksi, khususnya pada kegiatan ekspor dan impor, dimana kurs dapat menerjemahkan berbagai harga dengan mata uang yang berbeda dari negara-negara lain. Selain itu, kurs juga memiliki peranan penting di dalam pasar valuta asing atau yang sering disebut dengan Forex. Di dalam pasar valuta asing ini, akan terjadi pertukaran mata uang dengan kurs yang sudah disetujui oleh berbagai pihak yang bersangkutan.

Kerangka Konsep

Kerangka Konsep pada penelitian ini yaitu bisa dilihat di Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Konsep

HIPOTESIS

Berdasarkan kerangka konsep tersebut, adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 : Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham

H2 : Nilai Tukar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham

H3 : Inflasi dan Nilai Tukar secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan teknik observasi data sekunder. Data sekunder merupakan data yang berasal dari berbagai informasi yang telah ada sebelumnya dan dengan sengaja dikumpulkan oleh peneliti yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian. Data diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (BEI), Badan Pusat Statistik dan laporan keuangan yang berupa harga saham, serta dari website Bank Indonesia yang berupa data tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dollar.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan untuk pengambilan sampel, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Dari kriteria yang diberikan sehingga sampel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 8 perusahaan subsektor farmasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data sekunder merupakan data yang berasal dari berbagai informasi yang telah ada sebelumnya dan dengan sengaja dikumpulkan oleh peneliti yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian. Data diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (BEI), Badan Pusat Statistik dan laporan keuangan yang berupa harga saham, serta dari website Bank Indonesia yang berupa data tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dollar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu,

Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk melihat layak atau tidaknya model regresi yang digunakan untuk memprediksi variabel terikat berdasarkan masukan variabel bebasnya, maka model regresi harus terbebas dari berbagai asumsi, untuk itu perlu dilakukan pengujian berikut:

Uji Normalitas

Menurut (Nurhasanah, 2017), uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data atau bisa disebut asumsi klasik. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas adalah uji Kolmogrov-Smirnov (K-S). Penelitian ini menggunakan nilai signifikansi 5%. Untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikan. Apabila nilai signifikan $> \alpha = 5\%$, maka data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Menurut (Ghozali, 2018), uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen]. Multikolonieritas dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIP). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel

E-ISSN: 2777-1156

2022. Vol 6. No 1

independen lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIP tinggi (karena $VIP = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0.10$ atau sama dengan nilai $VIP \geq$.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Lintang, Mangantar, & Baramuli, 2019) Uji Heteroskedastisitas merupakan bagian uji asumsi klasik dalam analisis regresi yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari nilai residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Untuk mengetahui apakah terdapat heteroskedastisitas yaitu dengan melihat nilai signifikan, yaitu:

1. Jika nilai sig lebih besar dari 0,05, maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.
2. Sebaliknya, Jika nilai sig lebih kecil dari 0,05, maka kesimpulannya adalah terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Menurut (Lintang, Mangantar, & Baramuli, 2019), Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi.

Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (Uji DW), dengan kriteria sebagai berikut:

1. Angka Durbin-Watson dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
2. Angka Durbin-Watson diatas -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
3. Angka Durbin-Watson diatas -2 berarti ada autokorelasi negatif

Model regresi yang baik adalah yang bebas dari problem autokorelasi. (Santoso, 2012)

Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk dapat melihat pengaruh tingkat inflasi dan tingkat nilai tukar rupiah terhadap Harga Saham perusahaan sub sektor farmasi Di Bursa Efek Indonesia maka didalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda yang adalah model regresi atau prediksi yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas atau variabel independen.

Dengan persamaan:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + e$$

Keterangan:

Y : Indeks Harga Saham

a : Konstanta

b_1 : Koefisien regresi parsial variabel tingkat inflasi

b_2 : Koefisien regresi parsial variabel nilai tukar

x_1 : Tingkat inflasi

x_2 : Nilai tukar

e : Faktor residual

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Menurut (Ghozali, 2018), uji F digunakan untuk menunjukkan pengaruh secara simultan variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji F menggunakan beberapa dasar analisis untuk menentukan pengaruh dan hubungan variabel dalam penelitian. Berikut dasar analisis yang digunakan pada uji F:

Perbandingan Fhitung dengan Ftabel

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Perbandingan nilai signifikansi dengan taraf nyata

Jika nilai signifikansi \geq taraf nyata (0,05), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Jika nilai signifikansi $<$ taraf nyata (0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Uji Koefisien parsial (Uji T)

Menurut (Ghozali, 2018), uji T digunakan untuk menunjukkan pengaruh secara parsial variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji T menggunakan beberapa dasar analisis untuk menentukan pengaruh dan hubungan variabel dalam penelitian. Berikut dasar analisis yang digunakan pada uji T:

Perbandingan Fhitung dengan Ftabel

Jika $T_{hitung} \leq T_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Perbandingan nilai signifikansi dengan taraf nyata

Jika nilai signifikansi \geq taraf nyata (0,05), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Jika nilai signifikansi $<$ taraf nyata (0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi yang sering disimbolkan dengan R^2 pada dasarnya mengukur seberapa besar kemampuan model menjelaskan variasi variabel dependen.

HASIL PENELITIAN

Uji Asumsi Klasik

Pengujian Normalitas

Berdasarkan uji normalitas Kolmogorov –Smirnov diperoleh nilai signifikan 0,095 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga menunjukkan bahwa dari 60 data yang digunakan dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Pengujian Multikolinieritas

Berdasarkan hasil yang diperoleh nilai VIF inflasi sebesar 1,000 dan VIF nilai tukar rupiah sebesar 1,000. Kedua nilai VIF tersebut lebih kecil dari 10 dan kedua nilai tolerance lebih

E-ISSN: 2777-1156

2022. Vol 6. No 1

besar dari 0,10. Artinya tidak terdapat multikolinearitas antara variabel independent dalam model regresi.

Pengujian Heteroskedastisitas

Dari hasil yang didapat diketahui bahwa nilai signifikansi atau sig.(2-tailed) variabel tingkat inflasi (X1) sebesar 0,977 dan variabel nilai tukar rupiah (X2) sebesar 0,169. Karena nilai kedua variabel tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala heteroskedastisitas didalam model regresi yang digunakan.

Pengujian Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi Durbin-Watson dengan nilai sebesar 0,462, sehingga hasil tersebut termasuk berada diantara -2 dan +2 sehingga dapat dikatakan dalam model regresi yang digunakan tidak terdapat gejala autokorelasi.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 1

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std.Error
(Constant)	420,079	77,541
Tingkat Inflasi	5,831	9,681
Nilai Tukar	-0,024	0,006

Sumber: Hasil Uji SPSS

Dari tabel berikut dapat diketahui bahwa hasil persamaan model estimasi adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks Harga Saham (Y)} = 420,079 + 5,831X1 - 0,024X2$$

Keterangan :

Y = Indeks Harga Saham

X1 = Tingkat Inflasi

X2 = Nilai Tukar

Dari hasil persamaan regresi linear berganda tersebut, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Koefisien regresi variabel inflasi (X1) sebesar 5,831. Menyatakan bahwa setiap penambahan Rp.1 inflasi akan meningkatkan indeks harga saham sebesar Rp. 5,831.
2. Koefisien regresi variabel nilai tukar (X2) sebesar -0,024. Menyatakan bahwa setiap penambahan Rp.1 nilai tukar akan menurunkan indeks harga saham sebesar Rp.0,024.

Uji Hipotesis

Uji Simultan (Uji F)

Hasil uji simultan menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yaitu Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham.

Uji Parsial (Uji T)

Hasil variabel Tingkat Inflasi tidak terdapat pengaruh terhadap Indeks Harga Saham, dengan signifikansi $0,549 > 0,05$.

Hasil variabel Nilai Tukar terdapat pengaruh terhadap Indeks Harga Saham, dengan signifikansi $0,000 < 0,05$.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai dari koefisien determinasi sebesar 0,241. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen indeks harga saham (Y) dipengaruhi oleh variabel independen inflasi dan nilai tukar (X) sebesar 24,1% sementara sebesar 75,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi.

PEMBAHASAN

Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh antara inflasi terhadap indeks harga saham. Dimana nilai signifikansi yang dihasilkan yaitu sebesar 0,549 yang berarti nilai signifikan tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dengan kata lain H_0 diterima.

Keadaan moneter setiap negara tidak akan lepas dengan yang namanya inflasi termasuk Indonesia, dimana inflasi ini cenderung meningkatkan harga-harga barang pada umumnya secara terus menerus, dimana hal tersebut terjadi karena jumlah uang yang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang dan jasa yang tersedia.

Tidak adanya pengaruh tingkat inflasi terhadap indeks harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi tahun 2015-2019, diindikasikan karena rendahnya tingkat inflasi pada periode tersebut, dimana pada rentang tahun 2015-2019 tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia adalah kurang dari 10%, dimana kondisi tersebut dikategorikan dengan inflasi ringan (Firdaus & Ariyanti, 2011).

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh antara nilai tukar terhadap indeks harga saham. Dimana nilai signifikansi yang dihasilkan yaitu sebesar 0,000 yang berarti nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dengan kata lain H_0 ditolak.

Nilai tukar memiliki pengaruh terhadap harga saham di pasar modal, karena tidak terlepas dari sebagian besar perusahaan yang telah *Go public* di Bursa Efek Indonesia yang memiliki

pinjaman atau hutang luar negeri yang berbentuk valuta asing, khususnya pada perusahaan farmasi yang masih melakukan impor bahan baku. Sehingga jika kondisi nilai tukar rupiah memburuk dapat mengakibatkan refleksi terhadap indeks harga saham yang akan menurun, begitu juga sebaliknya.

Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar secara simultan terhadap Indeks Harga Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel inflasi dan nilai tukar berdasarkan hasil pengujian secara bersamaan (simultan) pada tabel 4.16, diketahui bahwa nilai F sebesar 16,133 dan signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan sebesar 0,05 atau 5%, sehingga dengan kata lain H_0 ditolak dari hal tersebut dapat diartikan bahwa variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini yaitu inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan secara simultan terhadap indeks harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia yang telah diuraikan sebelumnya, maka disimpulkan sebagai berikut :

1. Inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham perusahaan sub sektor farmasi. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak dapat menjadi tolok ukur investor untuk berinvestasi di pasar saham.
2. Nilai tukar berpengaruh terhadap indeks harga saham perusahaan sub sektor farmasi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar dapat menjadi tolok ukur investor untuk berinvestasi di pasar saham.
3. Inflasi dan nilai tukar secara bersama-sama berpengaruh terhadap indeks harga saham perusahaan sub sektor farmasi. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar secara bersama-sama dapat menjadi tolok ukur investor untuk berinvestasi di pasar saham.

SARAN

Variabel inflasi dan nilai tukar bersama-sama dapat menjadi pertimbangan dalam membeli suatu saham, karena variabel tersebut memiliki hubungan terhadap indeks harga saham khususnya pada perusahaan sub sektor farmasi. Namun tidak dianjurkan untuk hanya menggunakan salah satu variabel tersebut sebagai indikator atau pertimbangan dalam membeli suatu saham.

Untuk mengembangkan penelitian ini, dapat ditambah variabel independen lain yang dapat mempengaruhi indeks harga saham, seperti suku bunga dimana variabel tersebut belum digunakan dalam penelitian ini. Selain itu dapat diperluas jumlah sampel yang digunakan, dengan cara menggunakan sub sektor lain, maupun memperpanjang periode penelitian sehingga data yang diperoleh semakin maksimal.

REFRENSI

- Anisma, Y., 2012, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, P. 145.
- Darmadji, T. & Hendy, MF., 2011, *Pasar Modal Di Indonesia Edisi 3*, Jakarta: Salemba Empat.
- Firdaus, R. & Ariyanti, M., 2011, *Pengantar Teori Moneter Serta Aplikasinya Pada Sistem Ekonomi Konvensional Dan Syariah*, Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I., 2018, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 25 Edisi 9*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Gumilang, RC. & D., 2014, Pengaruh Variabel Makro Ekonomi, Harga Emas Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, *Jurnal Administrasi Bisnis*, P. 6-7.
- Lintang, DL., Mangantar, M. & Baramuli, DN., 2019, Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Tingkat Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017, *Jurnal Emba*, P. 2791 – 2800.
- Lukisto, J. & Anastasia, N., 2014, Dampak Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti Di Indonesia Periode Tahun 1994-2012, *Jurnal Analisa*, P. 9–21.
- Nugroho, HS. & Aji, SSB., 2019. Pembentukan Portofolio Optimal Saham-Saham Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal Solusi*, Pp. 177-193.
- Nurhasanah, S., 2017, *Praktikum Statistika 2: Untuk Ekonomi Dan Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pambudi, S., GA., DU. & Cristina, R., 2015, *Inflasi Di Indonesia: Karakteristik Dan Pengendaliannya*, Jakarta: Bank Indonesia Institute.
- Santoso, S., 2012, *Latihan Statistik Spss Parametrik*, Jakarta Pusat: Elex Media Komputindo.